

ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA SEKOLAH PENGGERAK DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ERA DIGITAL

Prasetyo Agung Darmawan¹, Muhammad Fikran Qinthara Zakka²

^{1,2} Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia

¹prasagungdarmawan86@gmail.com ²fikranakun@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi pendidikan era digital memerlukan kepemimpinan yang mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah mempunyai peran vital sebagai pucuk pimpinan guna menciptakan Gerakan transformasi pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini memiliki sasaran guna menganalisis model kepemimpinan partisipatif kepala sekolah penggerak dalam transformasi pendidikan era digital. Artikel ini membahas konsep kepemimpinan partisipatif, peran kepala sekolah sebagai penggerak transformasi pendidikan, dan strategi yang bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam memimpin secara partisipatif. Analisis ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dan solusi bagi para kepala sekolah dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada era digital yang terus berkembang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan seluruh pihak dalam mengambil keputusan dan merencanakan program pendidikan. Kepala sekolah penggerak juga harus memanfaatkan teknologi informasi dengan baik serta menciptakan harmonisasi hubungan bersama semua pihak terkait guna mencapai tujuan transformasi pendidikan.

Kata Kunci: Era Digital, Kepemimpinan Partisipatif, Kepala Sekolah Penggerak, Transformasi Pendidikan

ABSTRACT

The digital era educational transformation requires leadership that is able to adapt and make maximum use of information technology to improve the quality of education. The school principal has a vital role as the top leader in creating an educational transformation movement. Therefore, this article aims to analyze the participative leadership model of driving school principals in the digital era educational transformation. This article discusses the concept of participatory leadership, the role of school principals as drivers of educational transformation, and strategies that can be implemented by school principals in leading participatively. This analysis was carried out to provide contributions and solutions for school principals and related parties in improving the quality of education in the ever-growing digital era. The results of the analysis show that participative leadership can increase participation and involvement of all parties in making decisions and planning educational programs. Driving school principals must also make good use of information technology and create harmonized relationships with all related parties in order to achieve the goals of educational transformation.

Keywords: Digital Era, Participative Leadership, Driving School Principals, Educational Transformation



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini membutuhkan kepemimpinan yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Bersama dengan hal ini, kepala sekolah mempunyai peran yang vital sebagai pemimpin guna menggerakkan transformasi pendidikan era digital. Gaya kepemimpinan kepala sekolah menjawab tantangan zaman dalam perubahan menuju era digital. Gaya kepemimpinan dipahami sebagai perilaku yang direncanakan sebaik mungkin guna mencapai tujuan organisasi melalui tujuan individu meraih tujuan tertentu (Yener, 2020). Pucuk pimpinan bisa diakui dengan melihat pada potensi serta kreativitas guna menyelesaikan sebuah masalah yang memiliki urgensi tertinggi yaitu efektivitas sistem pendidikan. Kepala sekolah perlu memimpin secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak terkait, misalnya tenaga pendidik, siswa, orang tua, serta masyarakat, dalam mengambil keputusan dan merencanakan program-program pendidikan. Dalam hal ini terutama bagi Kepala Sekolah Penggerak.

Konsep kepala sekolah penggerak merujuk pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan dan memimpin perubahan di sekolahnya. Kepala sekolah penggerak dianggap sebagai penggerak utama dalam menghadapi tantangan dan kesempatan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menghadapi era digital yang terus berkembang. Seorang kepala sekolah penggerak memiliki kemampuan untuk memimpin dan memotivasi staf sekolah dan siswa, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memperbaiki mutu pendidikan. Di samping itu, kepala sekolah penggerak mesti mampu berinovasi serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, serta mendorong penggunaan teknologi informasi guna mendorong efektivitas serta efisiensi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam perannya sebagai penggerak, kepala sekolah harus memperhatikan aspek-aspek seperti pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan era digital, penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah penggerak juga mestinya mempunyai keterampilan dalam menjalin hubungan harmonis bersama pihak terkait, termasuk staf, siswa, orang tua, dan masyarakat. Jadi, artikel jurnal ilmiah ini memiliki sasaran guna menganalisis model kepemimpinan partisipatif kepala sekolah penggerak dalam transformasi pendidikan era digital. Dalam analisis ini, akan dibahas mengenai konsep kepemimpinan partisipatif, peran kepala sekolah sebagai penggerak transformasi pendidikan, dan strategi yang bisa dikerjakan oleh kepala sekolah dalam memimpin secara partisipatif.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan bisa berkontribusi dan solusi yang bermanfaat bagi para kepala sekolah serta pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada era digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipakai ialah *systematic literatur review*. Metodologi penelitian ini adalah salah satu bentuk metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian yang telah dilakukan pada



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Metode ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan terpercaya. metode ini merupakan metode sistematik serta jelas yang digunakan dalam hal mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi hasil studi secara kritis yang dilakukan dalam untuk meninjau sehingga dapat memberikan pencerahan tertentu terkait pertanyaan penelitian (Rother, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF

Kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu konsep kepemimpinan yang dicetuskan Bass serta Boneliel (Bass & Bass, 2009; Benoliel, 2021). Kepemimpinan partisipatif menunjukkan sebuah proses seorang pemimpin harus bisa membangun hubungan kolaborasi dengan orang-orang yang dipimpinya. Kepemimpinan partisipatif adalah salah satu bentuk kepemimpinan yang melibatkan partisipasi aktif dan kontribusi dari anggota tim atau kelompok dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.

Di samping itu, konsep kepemimpinan partisipatif telah dibicarakan oleh beberapa ahli, namun di antara mereka, ada dua orang yang dianggap sebagai pencetus konsep tersebut, yaitu Kurt Lewin dan Victor H. Vroom.

1. Kurt Lewin Kurt Lewin merupakan seorang psikolog dan ilmuwan sosial asal Jerman yang banyak membahas tentang kepemimpinan dan dinamika kelompok. Ia dianggap sebagai salah satu pencetus konsep kepemimpinan partisipatif melalui tulisannya pada tahun 1939 yang berjudul "Patterns of aggressive behavior in experimentally created social climates". Dalam tulisannya, Lewin mengajukan teori kepemimpinan partisipatif sebagai alternatif untuk kepemimpinan otoriter dan laissez-faire.
2. Victor H. Vroom Victor H. Vroom merupakan seorang psikolog serta profesor manajemen asal Kanada yang banyak membahas tentang kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan motivasi. Ia dianggap sebagai salah satu pencetus konsep kepemimpinan partisipatif melalui tulisannya pada tahun 1973 yang berjudul "Leadership and Decision-Making". Dalam tulisannya, Vroom mengajukan model kepemimpinan partisipatif yang mengidentifikasi situasi-situasi di mana partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan.

Beberapa ahli yang telah membahas konsep kepemimpinan partisipatif antara lain:

1. James McGregor Burns (1978) Burns mendefinisikan kepemimpinan partisipatif sebagai "proses interaksi dan pengaruh antara pemimpin dan anggota kelompok yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan bersama".
2. Kurt Lewin (1939) Lewin mengajukan teori kepemimpinan partisipatif sebagai alternatif untuk kepemimpinan otoriter dan laissez-faire. Menurut Lewin, kepemimpinan partisipatif akan meningkatkan motivasi dan kinerja anggota tim.
3. Robert Tannenbaum dan Warren H. Schmidt (1958) Tannenbaum dan Schmidt mengajukan model kepemimpinan partisipatif yang melibatkan partisipasi dari bawahan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Model ini melibatkan empat tahap dalam tingkat partisipasi yang semakin meningkat, yaitu pemimpin memberikan



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



keputusan, pemimpin menjelaskan tujuan dan informasi, pemimpin meminta masukan, dan pemimpin memberikan keputusan bersama dengan bawahan.

4. Victor H. Vroom dan Phillip W. Yetton (1973) Vroom dan Yetton mengajukan model kepemimpinan partisipatif yang mengidentifikasi situasi-situasi di mana partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan. Model ini melibatkan lima tahap dalam tingkat partisipasi yang semakin meningkat, yaitu pemimpin mengambil keputusan sendiri, pemimpin mengumpulkan informasi dari bawahan, pemimpin berdiskusi dengan bawahan, pemimpin mengambil keputusan bersama dengan bawahan, dan pimpinan memberikan otoritas kepada orang yang dipimpinnya dalam berkontribusi menentukan sebuah keputusan.

Berbagai ahli menjelaskan ciri utama model atau gaya kepemimpinan partisipatif, misalnya (1) seorang pucuk pimpinan bisa berkomunikasi dua arah dengan baik; (2) pucuk pimpinan bisa menjadi pendengar yang baik serta memberikan respon terbaik terhadap berbagai hal yang dialami oleh orang-orang yang dipimpinnya; (3) seorang pemimpin dapat melibatkan orang-orang yang dipimpinnya dalam pembuatan keputusan yang penting. Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran kepemimpinan partisipatif dalam sebuah organisasi multidimensi (Prasetyo, 2021; Rumsey, 2013; Yukl, 2007).

Kepemimpinan partisipatif memperlihatkan juga beberapa indikator, yaitu pimpinan bisa mengerti dirinya dengan baik, pimpinan dapat berpikir atau memiliki hati yang terbuka, pimpinan berpikir secara tersusun rapi, berani menghadapi resiko yang besar, pimpinan memiliki daya tahan yang baik tentu pantang menyerah, serta yang terpenting adalah pimpinan terbuka melakukan berbagai perubahan (Branson & Gross, 2014; Rhodes & Hart, 2014; Rivai et al., 2013).

Jadi, model kepemimpinan partisipatif merupakan model yang akan dibahas dalam penelitian ini karena relevan dengan dinamika perubahan zaman yang begitu cepat.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ERA DIGITAL

Konsep transformasi pendidikan di era digital mengacu pada upaya mengubah sistem pendidikan tradisional ke bentuk yang lebih relevan atau adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam era digital, teknologi informasi serta komunikasi menjadi vital keberadaannya dalam memfasilitasi proses belajar mengajar, sehingga transformasi pendidikan di era digital ini dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam sistem pendidikan. Beberapa ahli menjelaskan mengenai transformasi pendidikan era digital, misalnya sebagai berikut:

1. Michael Fullan (2013) mengatakan bahwa transformasi pendidikan di era digital harus melibatkan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya. Dalam transformasi ini, teknologi bukanlah tujuan akhir, tetapi alat bantu yang membantu mencapai tujuan pendidikan.
2. Alan November (2012) mengatakan bahwa transformasi pendidikan di era digital harus memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kolaborasi, kreativitas, dan keterampilan siswa. Pembelajaran juga harus dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan tidak hanya terpaku pada buku dan materi ajar.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



3. Tony Bates (2015) mengatakan bahwa transformasi pendidikan di era digital harus berfokus pada perubahan pedagogi dan pengembangan keterampilan siswa yang sesuai dengan kebutuhan di era digital. Teknologi harus digunakan secara tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Marwan Alsharif dan Muhammad Ayub Khan (2019) mengatakan bahwa transformasi pendidikan di era digital harus memperhatikan kebutuhan siswa, termasuk keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital. Kurikulum harus dirancang agar mengakomodasi perkembangan teknologi dan memberikan ruang bagi penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
5. Khe Foon Hew dan Wing Sum Cheung (2020) mengatakan bahwa transformasi pendidikan di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan di era digital, seperti keterampilan kolaborasi dan kreativitas. Penilaian hasil belajar juga harus mencakup aspek keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pada masa digital.

Berbagai hal perlu diperhatikan dalam transformasi pendidikan pada masa digital sebagai berikut:

1. Integrasi teknologi Teknologi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di era digital. Pendidik dan tenaga pendidikan perlu memahami dan menguasai teknologi agar dapat mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar.
2. Pengembangan kurikulum Kurikulum yang disusun harus mengakomodasi perkembangan teknologi dan memberikan ruang bagi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum harus dirancang agar dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era digital.
3. Pengembangan metode pembelajaran Penggunaan teknologi dapat memungkinkan pengembangan cara belajar yang jauh lebih efektif dan efisien. Praktik pembelajaran juga harus mengakomodasi gaya belajar siswa di era digital.
4. Pembelajaran yang berpusat pada siswa Transformasi pendidikan di era digital juga membutuhkan pendekatan yang fokus pada peserta didik, di mana peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan teknologi menjadi alat bantu yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
5. Penilaian hasil belajar Penilaian hasil belajar harus mencakup aspek keterampilan yang relevan dengan kebutuhan di era digital, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Penilaian juga harus dilakukan secara objektif dan mengikuti standar yang telah ditetapkan.

Transformasi pendidikan di era digital bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan efisien dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital. Dalam transformasi ini, penggunaan teknologi menjadi vital keberadannya guna berhasil tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



MODEL KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA SEKOLAH DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ERA DIGITAL

Kepemimpinan partisipatif sangat penting bagi kepala sekolah dalam transformasi pendidikan di era digital. Berikut beberapa pendapat para ahli dan daftar pustaka yang mendukung urgensi ini:

1. *According to Marwan Alsharif and Muhammad Ayub Khan (2019), kepemimpinan partisipatif sangat penting dalam transformasi pendidikan di era digital karena mendorong keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sehingga tercipta sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan.*
2. *Tony Bates (2015) also emphasized the importance of participative leadership in digital education, as it encourages collaboration, creativity, and innovation among all stakeholders involved in the transformation process. A participative leadership approach also helps to create a culture of trust and shared responsibility, which is essential for successful transformation.*
3. *Michael Fullan (2013) suggested that participative leadership is crucial in digital education because it encourages innovation and risk-taking, which are necessary for adapting to the constantly changing digital landscape.*
4. *According to Khe Foon Hew and Wing Sum Cheung (2020), participative leadership is essential for creating a learning culture that is responsive to the needs of digital learners. This includes promoting collaboration, creativity, and critical thinking among students, and encouraging teachers to be lifelong learners who are willing to adapt to new technologies and pedagogical approaches.*

Dalam menciptakan partisipasi aktif dari semua warga sekolah, kepala sekolah perlu menerapkan berbagai strategi yang tepat dan efektif. Berikut berbagai cara yang bisa dipakai oleh kepala sekolah sebagai upaya transformasi pendidikan era digital:

1. Membangun budaya kolaborasi dan inovasi Kepala sekolah harus membangun budaya kolaborasi dan inovasi yang mendorong semua warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam upaya transformasi pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi forum diskusi dan kolaborasi, seperti rapat rutin antara guru dan siswa, atau mengadakan acara pelatihan dan lokakarya yang melibatkan seluruh warga sekolah.
2. Meningkatkan literasi digital Kepala sekolah juga harus memastikan bahwa semua warga sekolah memiliki keterampilan dan literasi digital yang memadai untuk mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan, seperti akses internet yang cepat, perangkat lunak dan aplikasi pendidikan yang sesuai, serta pelatihan keterampilan digital bagi guru dan siswa.
3. Mendorong partisipasi orang tua Kepala sekolah harus mendorong partisipasi orang tua dalam upaya transformasi pendidikan dengan mengadakan pertemuan orang tua dan guru secara berkala, serta menginformasikan perkembangan pendidikan secara terbuka dan transparan. Orang tua dapat diikutsertakan dalam pembuatan keputusan penting yang relevan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



4. Memberikan penghargaan dan insentif Kepala sekolah juga dapat memberikan penghargaan dan insentif kepada warga sekolah yang berpartisipasi aktif dalam upaya transformasi pendidikan. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat atau penghargaan lain yang sesuai, atau hadiah lainnya yang menarik bagi para siswa dan guru.

Beberapa pendapat para ahli dan daftar pustaka yang mendukung strategi kepala sekolah dalam menciptakan partisipasi aktif dari semua warga sekolah dalam upaya transformasi pendidikan era digital, antara lain:

1. Menurut Khe Foon Hew dan Wing Sum Cheung (2020), kepala sekolah yang mampu mendorong partisipasi aktif dari semua warga sekolah dalam transformasi pendidikan era digital dapat memberikan dampak baik yang besar kepada hasil akhir belajar peserta didik serta perbaikan kualitas pendidikan.
2. Michael Fullan (2013) mengemukakan bahwa kepala sekolah yang mampu membangun budaya kolaborasi dan inovasi dalam warga sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dan siswa, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kreatif.
3. Tony Bates (2015) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan harus didukung oleh budaya kolaborasi dan partisipasi yang terbaik komponen sekolah, termasuk guru, siswa, serta orang tua.

Kepala sekolah berperan sangat vital dalam membangun hubungan kolaboratif dengan semua warga sekolah dalam melakukan transformasi pendidikan di era digital. Berikut ini ialah beberapa strategi yang dapat dipraktikkan oleh kepala sekolah untuk membangun hubungan kolaborasi tersebut:

1. Membuka saluran komunikasi yang efektif. Kepala sekolah harus membuka saluran komunikasi yang efektif dengan semua warga sekolah, termasuk tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, serta staf sekolah lainnya. Komunikasi yang efektif dapat membantu untuk memperkuat kerja sama dan membangun hubungan yang positif.
2. Mendorong keterlibatan terbaik komponen sekolah. Kepala sekolah harus mendorong partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dalam transformasi pendidikan era digital. Partisipasi dari seluruh warga sekolah sangat penting dalam mencapai tujuan transformasi pendidikan yang diinginkan.
3. Mengadakan pertemuan rutin dengan semua warga sekolah. Kepala sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan semua warga sekolah untuk membahas isu-isu terkait transformasi pendidikan era digital. Pertemuan rutin ini dapat menjadi forum untuk memperkuat kerja sama dan membangun hubungan kolaboratif yang positif.
4. Melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan. Pimpinan sekolah mesti mendorong keterlibatan terbaik seluruh komponen sekolah dalam pembuatan keputusan penting terkait transformasi pendidikan era digital. Dengan melibatkan seluruh warga sekolah, keputusan yang diambil akan lebih beragam dan dapat mencakup kebutuhan semua pihak.
5. Menyediakan pelatihan dan dukungan yang diperlukan Kepala sekolah harus menyediakan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk semua warga sekolah dalam menghadapi



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



tantangan transformasi pendidikan era digital. Pelatihan dan dukungan ini dapat membantu untuk memperkuat kemampuan dan keterampilan seluruh warga sekolah dalam menghadapi perubahan.

Dalam melakukan transformasi pendidikan di era digital, kepala sekolah perlu membangun hubungan kolaboratif yang kuat dengan seluruh warga sekolah. Semua ini sangat penting guna memastikan bahwa semua pihak terlibat aktif dalam proses transformasi pendidikan. Seiring dengan berjalannya waktu, kepala sekolah juga harus siap untuk belajar terus-menerus serta adaptif bersama perkembangan teknologi dan metode pembelajaran yang baru.

STUDI KASUS: PENELITIAN TERDAHULU

Dalam artikel-artikel dan penelitian terdahulu tentang kepemimpinan partisipatif di Indonesia, terdapat beberapa studi kasus yang dapat dipelajari dan membuktikan bahwa kepemimpinan partisipatif yang dilakukan oleh kepala sekolah terutamanya kepala sekolah penggerak pada saat ini sangat relevan untuk terjadinya perbaikan dan memulai perubahan ke arah yang lebih baik bagi dunia pendidikan.

1. Studi kasus tentang kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 4 Mataram. Studi kasus ini dilakukan oleh Sudarsono (2019) dan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja dan menghasilkan prestasi yang lebih baik.
2. Studi kasus tentang kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan kualitas guru di SDN Wonokromo Surabaya. Studi kasus ini dilakukan oleh Nugroho (2019) dan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang terus-menerus.
3. Studi kasus tentang kepemimpinan partisipatif dalam mengelola konflik di SMAN 2 Pekanbaru. Studi kasus ini dilakukan oleh Kurniawan (2019) dan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif dapat mengatasi konflik antara siswa dengan membangun hubungan yang baik antara siswa, guru, dan orang tua.
4. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah di SMPN 2 Kebonagung dalam meningkatkan kinerja guru dan prestasi siswa Suwaryani, L., & Kurniawan, A. (2017). Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan partisipatif dengan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan untuk memberikan masukan dalam pembuatan rencana kerja. Hal ini memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja dan menghasilkan prestasi yang lebih baik. Selain itu, kepala sekolah juga melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat mereka. Hal ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta meningkatkan prestasi siswa. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah di SMPN



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



2 Kebonagung memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru dan prestasi siswa.

Dalam ketiga studi kasus tersebut, dapat dilihat bahwa kepemimpinan partisipatif dapat memberikan manfaat yang besar bagi sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian dan artikel jurnal ilmiah lainnya yang membahas tentang kepemimpinan partisipatif.

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan era digital membutuhkan kepemimpinan partisipatif yang efektif dari kepala sekolah penggerak. Artikel ini menguraikan konsep kepemimpinan partisipatif, peran kepala sekolah dalam transformasi pendidikan, dan strategi untuk memimpin secara partisipatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan seluruh pihak dalam mengambil keputusan dan merencanakan program pendidikan. Selain itu, kepala sekolah penggerak juga harus memanfaatkan teknologi informasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan semua pihak terkait untuk mencapai tujuan transformasi pendidikan era digital.

Dalam konteks transformasi pendidikan era digital, kepala sekolah penggerak harus memperhatikan aspek-aspek seperti perubahan paradigma, peningkatan kemampuan teknologi, keterlibatan dan partisipasi masyarakat, serta pengembangan kurikulum yang relevan dan mengintegrasikan teknologi. Oleh karena itu, kepemimpinan partisipatif menjadi kunci sukses dalam menggerakkan transformasi pendidikan era digital.

Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dan solusi bagi para kepala sekolah dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada era digital yang terus berkembang. Artikel ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi bagi peneliti dan praktisi pendidikan yang tertarik dalam bidang kepemimpinan partisipatif dan transformasi pendidikan era digital.

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan oleh penulis artikel jurnal ilmiah "Analisis Model Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Penggerak Dalam Transformasi Pendidikan Era Digital":

1. Kepala sekolah penggerak harus memahami dan menguasai konsep kepemimpinan partisipatif agar mampu memimpin dengan efektif dalam transformasi pendidikan era digital.
2. Kepala sekolah penggerak harus memperhatikan aspek-aspek seperti peningkatan kemampuan teknologi, keterlibatan dan partisipasi masyarakat, dan pengembangan kurikulum yang relevan dan mengintegrasikan teknologi.
3. Kepala sekolah penggerak harus memanfaatkan teknologi informasi dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran.
4. Kepala sekolah penggerak harus membangun hubungan yang baik dengan semua pihak terkait, termasuk staf, siswa, orang tua, dan masyarakat.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



5. Dalam menghadapi era digital yang terus berkembang, kepala sekolah penggerak harus terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
6. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi kepala sekolah penggerak dalam menghadapi tantangan transformasi pendidikan era digital.

Diharapkan rekomendasi-rekomendasi tersebut dapat membantu para kepala sekolah dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada era digital yang terus berkembang. Selain itu, rekomendasi-rekomendasi tersebut juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan kepemimpinan partisipatif dan transformasi pendidikan era digital yang efektif.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL

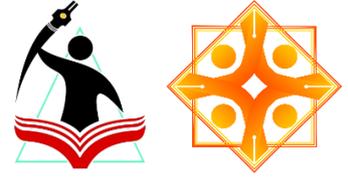


DAFTAR PUSTAKA

- Alsharif, M., & Khan, M. A. (2019). *E-Learning and Technology-Enhanced Education: Concepts and Case Studies*. Springer.
- Bass, B. M., & Bass, R. (2009). *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Simon and Schuster.
- Bates, T. (2015). *Teaching In a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning for a Digital Age*. Tony Bates Associates Ltd.
- Benoiel, P. (2021). *A Team-Based Perspective for School Improvement: The Mediating Role of School Management Teams*. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 14(2), 442–470, <https://doi.org/10.1080/19345747.2020.1849481>
- Branson, C. M., & Gross, S. J. (2014). *Handbook of Ethical Educational Leadership*. Routledge New York, NY.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating Technology, Pedagogy, and Change Knowledge*. Pearson.
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2020). *Transforming Schools into Smart Schools: The Role of Flipped Classroom Pedagogical Practices, Digital Competence, and Transformational Leadership in Promoting Smart School Development*. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(2), 161-175.
- Lewin, K. (1939). *Field theory and experiment in social psychology: Concepts and methods*. *American Journal of Sociology*, 44(6), 868-896.
- November, A. (2012). *Who Owns the Learning? Preparing Students For Success In the Digital Age*. Solution Tree Press.
- Prasetyo, M. A. M. (2021). *Konseptualisasi Gaya Kepemimpinan*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Rhodes, R. A. W., & Hart, P. (2014). *The Oxford Handbook of Political Leadership*. Oxford University Press.
- Rivai, V., Bachtiar, & Rafli, B. (2013). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rother, E. T. (2017). Systematic Literature Review X Narrative Review. *ACTA Paulista de Enfermagem*, 20 (2), 7–8, <https://doi.org/10.1590/s0103-21002007000200001>.
- Rumsey, M. G. (2013). *The Oxford Handbook of Leadership*. Oxford University Press.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Suwaryani, L., & Kurniawan, A. (2017). Implementasi Kepemimpinan Partisipatif oleh Kepala Sekolah di SMPN 2 Kebonagung dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Prestasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 55-64.

Tannenbaum, R., & Schmidt, W. H. (1958). *How to Choose a Leadership Pattern*. *Harvard Business Review*, 36(2), 95-101.

Vroom, V. H., & Yetton, P. W. (1973). *Leadership and Decision Making*. University of Pittsburgh Press.

Yener, S. (2020). *Chapter Six, Participative Leadership. A Handbook of Leadership Styles*.

Yukl, G. (2007). *Kepemimpinan Dalam Organisasi (5th ed.)*. Jakarta: Indeks Gramedia.